

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan yang ideal untuk bayi karena ASI menyediakan semua energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi pada periode awal kehidupannya. *World Health Organization (WHO)* dan *United Nations Emergency Children's Fund (UNICEF)* merekomendasikan bayi mulai menyusui pada jam pertama kelahiran dan dilanjutkan dengan menyusui secara eksklusif yang artinya bayi hanya mendapatkan ASI saja tanpa makanan atau minuman lain termasuk air mineral selama 6 bulan (WHO, 2020).

ASI sangat penting bagi bayi sebagai sistem kekebalan tubuh alami dibanding dengan pemberian susu formula pada bayi karena perkembangan sistem pencernaan bayi yang belum optimal akan beresiko alergi terjadinya diare, gangguan pencernaan, kontipasi dan batuk. Dengan pemberian ASI pertumbuhan dan perkembangannya lebih matang dibandingkan dengan diberi susu formula (Wahyuni, 2021).

Pemberian ASI yang tidak eksklusif memberi dampak yang tidak baik bagi bayi. Adapun dampak yang dapat terjadi pada bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki risiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif (Kemenkes RI, 2020). Hal ini sejalan dengan riset WHO pada tahun 2021, menyebutkan bahwa 42%

penyebab kematian di dunia yang terbesar adalah malnutrisi (58%). Malnutrisi seringkali terkait dengan asupan ASI dan sering kali pemberian makanan pendamping ASI yang tidak sesuai dan tidak aman (WHO, 2020).

Angka pemberian ASI eksklusif di dunia menurut WHO tahun 2023 menunjukkan angka 38% padahal target global peningkatan pemberian ASI eksklusif hingga 50% pada tahun 2025. Hanya sekitar 69,7% bayi usia >6-24 bulan di seluruh dunia diberikan ASI secara Eksklusif. Angka ini menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya tahun 2020 yang hanya sebesar 44% bayi dibawah 6 bulan yang mendapatkan ASI secara eksklusif, angka tersebut hanya mengalami peningkatan secara perlahan selama 10 tahun terakhir (WHO, 2022).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, capaian ASI eksklusif di Indonesia adalah 61,5%. Capaian tersebut telah mencapai target program tahun 2023 yaitu 45%. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Barat adalah 72,2% (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat di tahun 2023 persentase pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu 72,5% (Dinkes Provinsi Sumatera Barat, 2023).

Bayi yang berumur <6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2022 berjumlah 10.372 bayi dari 13.475 bayi yang di *recall* (jumlah bayi berumur <6 bulan yang ditanya makannya selama 24 jam sebelumnya) dengan persentase sebesar 77,0 persen. Pada wilayah kerja Puskesmas Surantih, pemberian ASI eksklusif juga masih menghadapi

berbagai tantangan, dari 21 Jumlah Puskesmas yang terdapat di Pesisir Selatan, Puskesmas Surantih menduduki Peringkat ke-5 dari jumlah Capaian Terendah Pemberian ASI Eksklusif yaitu hanya sebesar 60,9 % khususnya di Posyandu Bougenville. Rendahnya angka pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari sisi ibu, keluarga, maupun lingkungan (Buku Profil Gender Pesisir Selatan 2023)

Rendahnya persentase pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Rendahnya persentase pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif menurut Wati (2021) yaitu faktor *predisposing* yang terdiri dari faktor pendidikan, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu dan sikap ibu, faktor *enabling* terdiri dari ketersediaan sumber/fasilitas, keterjangkauan fasilitas dan faktor *reinforcing* yaitu dukungan suami

Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman, juga bisa didapatkan dari informasi yang disampaikan oleh guru, orangtua, buku, dan surat kabar. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan dasar yang paling penting dalam membentuk tindakan seseorang. Ibu perlu memiliki pengetahuan tentang ASI eksklusif, karena beberapa penelitian mengungkapkan dengan rendahnya pengetahuan ibu menjadi salah satu penyebab utama ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Notoadmodjo, 2018).

Dalam Notoadmodjo (2018) bahwa *Lawrence Green* menyatakan sikap merupakan faktor pemudah atau predisposisi dan faktor pendorong yang terwujud dalam tindakan. Ibu dapat mempunyai sikap positif atau negatif karena adanya faktor yang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan juga pengaruh faktor emosional. Sikap positif dapat mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya, sehingga bayi merasakan manfaat ASI. Sikap negatif dapat mempengaruhi ibu untuk tidak memberikan ASI Eksklusif sehingga dapat berdampak buruk pada bayi (Suardi, 2022).

Keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif juga tidak lepas kaitannya dari pekerjaan Ibu, pekerjaan ibu memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, terutama dalam enam bulan pertama kehidupan bayi. Studi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki kemungkinan lebih rendah dalam memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Ibu bekerja sering menghadapi kendala dalam pemberian ASI eksklusif, terutama terkait dengan keterbatasan waktu, tekanan lingkungan kerja, serta kurangnya fasilitas yang mendukung pemberian ASI (SDKI, 2023)

Terdapat beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap hal yang mengkhawatirkan ini. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya

pengetahuan dan kesadaran para ibu tentang manfaat ASI eksklusif. Banyak ibu yang tidak menyadari pentingnya memberikan ASI eksklusif pada enam bulan pertama kehidupan anaknya, sehingga menyebabkan mereka memperkenalkan makanan atau cairan lain terlalu dini. Faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif adalah ibu yang memiliki pekerjaan tetap, kemungkinan besar para ibu akan berhenti memberikan ASI atau memberikan suplemen dengan susu formula.

Menurut Penelitian yang dilakukan Dahlan (2020) penelitian yang didapatkan bahwa ibu yang tidak bekerja dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 17 responden (73.9%) lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja memberikan ASI secara eksklusif yaitu sebanyak 4 responden (44.7%), dengan hasil uji statistik *p-value* 0,000.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Luluk (2020) didapatkan lebih banyak ibu dengan tingkat pengetahuan baik dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 64 responden (72.7%) dibandingkan ibu dengan tingkat pengetahuan kurang baik yaitu 18 responden (20.5%) dengan hasil uji statistik *p-value* 0,000. Sebagian besar ibu memiliki sikap baik dan memberikan ASI eksklusif yaitu 65 responden (73.9%) dengan hasil uji statistik *p-value* 0,000.

Hasil penelitian Heriaty (2020) dalam penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, didapatkan hasil uji univariat bahwa mayoritas pengetahuan kurang sebanyak 54 orang (45,8%), yang memiliki Sikap negatif sebanyak 60 orang (50,8%) dan Sikap positif sebanyak 58 orang sebanyak 49,2%). Sedangkan yang memiliki

pendidikan rendah sebanyak 23 orang (19,5%), dan sebagian besar tidak memberikan ASI secara eksklusif.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27-29 Januari 2025 di Posyandu Bougenvile Wilayah kerja Puskesmas Surantih dengan melakukan wawancara pada 10 orang ibu diperoleh hasil bahwa sebanyak 6 dari 10 orang tidak mengetahui bahwa pengertian ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman lain pada bayi usia 0–6 bulan. Selain itu, 7 dari 10 responden tidak mengetahui bahwa kolostrum yang pertama kali keluar setelah persalinan seharusnya langsung disusukan pada bayi karena mengandung zat kekebalan penting. Lebih lanjut, sebanyak 5 responden tidak memahami bahwa pemberian ASI tetap harus dilakukan meskipun bayi sedang mengalami diare. Kemudian ditemukan bahwa 4 dari 10 responden menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa “ASI eksklusif dapat memberikan nutrisi yang cukup bagi bayi”, yang menunjukkan masih adanya keraguan mengenai kecukupan gizi ASI eksklusif dan mengatakan harus memberikan sufor untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Sebanyak 3 dari 10 responden juga menyatakan setuju bahwa “pada saat bayi diare, sebaiknya ASI tidak diberikan”, yang menunjukkan adanya miskonsepsi terkait penanganan penyakit bayi. Sementara itu, 3 dari 6 responden menyatakan ragu-ragu atau tidak setuju terhadap pernyataan “ibu menyusui sebaiknya tetap memberikan ASI saat bayi sakit”, yang mencerminkan perlunya penguatan edukasi mengenai manfaat ASI dalam kondisi kesehatan khusus. Temuan ini

mengindikasikan bahwa meskipun sebagian responden memiliki pemahaman dasar tentang ASI, masih terdapat kesenjangan pengetahuan dan sikap yang signifikan yang berpotensi mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif secara optimal. Penelitian lebih lanjut dan edukasi kesehatan yang terarah sangat dibutuhkan untuk memperbaiki pemahaman dan membentuk sikap positif ibu terhadap praktik menyusui.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada Usia >6-24 Bulan di Posyandu Bougenville wilayah kerja Puskesmas Surantih.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang tersebut maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada usia >6-24 bulan di Posyandu Bougenville di wilayah kerja Puskesmas Surantih tahun 2025?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada usia >6-24 bulan di Posyandu Bougenville di wilayah kerja Puskesmas Surantih tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif pada usia >6-24 bulan di Posyandu Bougenville di wilayah kerja Puskesmas Surantih tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif pada usia >6-24 bulan di Posyandu Bougenville di wilayah kerja Puskesmas Surantih tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif pada usia >6-24 bulan di Posyandu Bougenville di wilayah kerja Puskesmas Surantih tahun 2025.
- d. Diketahui distribusi frekuensi pekerjaan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif pada usia >6-24 bulan di Posyandu Bougenville di wilayah kerja Puskesmas Surantih tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada usia >6-24 bulan di Posyandu Bougenville di wilayah kerja Puskesmas Surantih tahun 2025.
- f. Diketahui hubungan sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada usia >6-24 bulan di Posyandu Bougenville di wilayah kerja Puskesmas Surantih tahun 2025.
- g. Diketahui hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada usia >6-24 bulan di Posyandu Bougenville di wilayah kerja Puskesmas Surantih tahun 2025

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Mengaplikasikan teori metodologi untuk ditetapkan dalam kegiatan nyata di lapangan terutama berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada usia >6-24 bulan di Posyandu Bougenville di wilayah kerja Puskesmas Surantih 2025.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian khususnya mengenai dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada usia >6-24 bulan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Alifah Padang

Diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran dan tambahan kepustakaan di Universitas Alifah Padang serta dapat dijadikan sebagai data informasi bagi institusi Pendidikan.

b. Bagi Puskesmas Surantih Pesisir Selatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Puskesmas dalam pembinaan kesehatan dengan memotivasi ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada usia >6-24 bulan di Posyandu Bougenville di wilayah kerja Puskesmas Surantih 2025. Variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan pekerjaan ibu sedangkan variabel dependen adalah pemberian ASI eksklusif pada usia >6-24 bulan. Penelitian ini dilakukan kepada ibu dengan bayi usia >6-24 bulan dengan jumlah populasi sebanyak 167 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 35 orang dengan teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling*. Penelitian ini telah dilakukan pada maret 2025- agustus 2025. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 9-14 Juni 2025 di Posyandu Bougenville di wilayah kerja Puskesmas Surantih. Jenis penelitian yang di gunakan adalah *deskriptif analitik* dengan desain penelitian *Cross Sectional Study* untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner melalui pengisian angket kepada responden dan diolah dengan analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-square*.